

**BENTUK SAPAAN DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SATUN,
THAILAND SELATAN**
*(FORMS OF GREETING IN MALAY LANGUAGE, SATUN DIALECT,
SOUTH THAILAND)*

Sumaiyah Menjamin

Jabatan Bahasa Melayu
Universiti Fatoni, Pattani, Thailand
Pos-el: mawarjnh@gmail.com

Diterima: Februari 2017; Direvisi: 17 Oktober 2017; Disetujui: 23 Oktober 2017

Abstract

This study aims at describing the forms of addressing in Satun Dialect of Malay Language. This research is a descriptive field study of the terms of address in Satun dialect of Malay language in Southern Provinces of Thailand. The collected data are the forms of address used by community using Satun dialect of Malay language. The data were obtained from the interviews, literature study, etc., related to the terms of address in Satun dialect of Malay language. Data were collected by using Observational method or simak libat cakap method and interview. The data were analyzed by using referential identity method and contextual method. The findings are first, the terms of address obtained from the analysis can be categorized into three categorizations such as a) 23 monomorphemic forms, b) 29 polymorphemic forms, c) 4 phrase' forms. The forms are changeable due to social factors. It is recommended that the addressing forms are used in daily life. It is also recommended to the upcoming research in the BMDSTS topic to improve and to investigate the research deeper.

Keywords: *terms of address, Satun Dialect of Malay Language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sapaan dalam bahasa Melayu dialek Satun Thailand Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif tentang sapaan BMDSTS. Data yang dikumpulkan merupakan bentuk-bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu dialek Satun. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi atau simak libat cakap dan wawancara serta dianalisis dengan menggunakan metode padanreferensial dan metode kontekstual. Hasil kajian ini adalah bentuk sapaan yang sering digunakan adalah bentuk sapaan dalam ranah kekerabatan keluarga, ranah keagamaan, dan ranah kemasyarakatan. Ranah yang paling sedikit digunakan adalah ranah pendidikan. Sapaan yang ada di masyarakat BMDSTS tidak ada yang absolut, tetapi dapat diubah dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial.

Kata kunci: sapaan, bahasa Melayu dialek Satun

1. Pendahuluan

Bahasa Melayu dialek Satun merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Satun yang digunakan oleh masyarakat Satun dan berasal dari rumpun Austronesia. Masyarakat yang berbahasa

Melayu di Thailand dapat ditemui secara luas hanya di lima provinsi yang terletak di Thailand Selatan dan yang berbatasan dengan Malaysia, yaitu: Pattani, Yala, Narathiwat, Songkhla, dan Satun. Bahasa Melayu yang ada di provinsi Pattani, Yala,

Narathiwat dan Songkhla berbeda dengan bahasa Melayu di provinsi Satun. Mada-o Puteh (2011) dalam tulisannya menyatakan:

“Ada pun bahasa Melayu di Thailand ini terbagi pada 2 dialek, sebahagian lebih cenderung ke dialek Kelantan dan sebahagian yang lain lebih ke dialek Kedah (Malaysia). Selain dari Selatan Thai juga masih terdapat daerah yang berbahasa Melayu seperti di wilayah Pathumtani (dekat dengan kota Bangkok) dimana di daerah tersebut kadang orang-orang yang lansia (lanjut usia) juga tidak dapat berbicara dalam Bahasa Thai. Mereka senantiasa menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi harian.” Dengan informasi ini kita dapat memahami bahwa di Thailand bukan hanya 5 wilayah yang penduduknya dapat berbicara dalam bahasa Melayu, bahkan masih banyak daerah lain yang penduduknya masih menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari”.

Satun merupakan sebuah provinsi di Thailand Selatan yang terletak di Semenanjung Malaysia dan berbatasan dengan laut Andaman sebelah barat Thailand. Luas wilayahnya 2,478.997 kilometer persegi. Provinsi ini terletak di garis bujur 6.4 sampai 7.2 derajat utara dan garis lintang 99 sampai 100 derajat timur. Provinsi Satun berbatasan dengan Provinsi Trang di sebelah utara, Provinsi Songkhla di sebelah timur dan Kuala Perlis Malaysia di sebelah selatan. Satun juga dikenal

dengan “*Mukim Satul*” karena perjanjian *Bangkok Treaty* atau *Anglo-Siamese Treaty* pada tahun 1909. Dalam pertukaran wilayah, Britania menyerahkan kota Songkhla, Yala, Pattani, dan Narathiwat kepada Siam (Thailand) dan Britania mendapatkan Kuala Kedah, Klantan, dan Terangganu. Perlis dan Satun adalah sebagian dari Kuala Kedah. Perlis dibagi kepada Britania dan Satun kepada Siam. Karena mayoritas penduduknya adalah bangsa Thai, Satun pada mulanya dimasukkan bersama Phuket dan pada tahun 1925 dimasukkan dalam provinsi Nakhon Sri Thammarat. Satun mulai diatur secara mandiri pada tahun 1933 (tri.chula, 2017).

Dewasa ini, Satun merupakan salah satu dari empat provinsi di Thailand yang mayoritas penduduknya beragama Islam: 67,8% adalah Muslim, 31,9% adalah penganut Buddha, dan lain-lain. Jumlah warga 9,9% yang beretnik Melayu. Kebahasaan dan kebudayaan Satun hampir mirip dengan negeri Kedah Darul Aman Malaysia. Sebanyak 80% masyarakat di Provinsi Satun menggunakan bahasa Thai dan 20% bahasa Melayu dialek Satun atau dikenal dengan bahasa Melayu Kedahbagi beberapa kecamatan di Kabupaten Muang Satun. Satun terbagi atas 7 kabupaten, 36 kecamatan, dan 257 kampung. Bagi penduduk Satun, bahasa Melayu merupakan bahasa yang berperan penting

dalam kehidupan mereka, sama pentingnya dengan bahasa Thai. Oleh karena itu, bahasa Melayu dapat melambangkan jati diri orang Melayu di kawasan tersebut. Dengan hal ini, bahasa Melayu di kawasan tersebut memainkan peranan penting dalam berbagai aspek, terutama dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, agama, dan lain-lain.

Masyarakat Satun yang menggunakan bahasa Melayu adalah masyarakat muslim yang berketurunan Melayu. Mereka tinggal di beberapa kecamatan di Provinsi Satun, seperti Kecamatan Chebilang, Tammalang, Tanyongpauh, Bankhuan, Kuankhan, Puyu, dan Chalung. Dewasa ini, masyarakat Satun hanya sedikit yang menggunakan bahasa Melayu karena terpengaruh oleh bahasa Thai, tetapi bahasa Melayu dialek Satun tetap digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat Melayu. Sapaan bahasa Melayu dialek Satun masih digunakan oleh masyarakat penuturnya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, peneliti tertarik untuk meneliti sapaan apa saja yang ada di masyarakat Satun. Alasannya adalah peneliti ingin melestarikan penggunaan bahasa Melayu di kalangan masyarakat, khususnya mengenai sapaan. Sapaan merupakan bagian pembukaan dari sebuah percakapan antara penutur dengan mitra tutur. Dewasa ini, generasi baru dalam masyarakat Satun banyak yang sudah tidak

mengerti dan tidak memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kebudayaannya sendiri yang salah satunya adalah sapaan. Mereka tidak memiliki latar belakang pengetahuan mengenai sistematika penggunaan sapaan yang baik dan benar karena sapaan memiliki tingkatan khususnya pada ranah silsilah kekerabatan keluarga. Sapaan dalam BMDSTS sangat bervariasi seperti sapaan untuk silsilah kekerabatan keluarga misalnya, sapaan *long* atau *wo* digunakan untuk menyapa anak pertama dari nenek (paman), *cik* digunakan untuk menyapa anak bungsu dari nenek. Selain itu, adanya fenomena mengenai akan dimulainya sebuah gerakan menyeluruh di seluruh wilayah ASEAN yang akan dikenal sebagai komunitas ASEAN 2015 pada tahun 2015 dan bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang akan digunakan di dalam komunitas tersebut. Komunitas ASEAN adalah bentuk integrasi ASEAN yang lebih mendalam dengan cakupan bidang kerjasama yang luas dengan menggunakan kesepakatan satu bahasa. Karenanya, belakangan ini bahasa Melayu mulai menggeliat dan mulai mendapatkan kedudukannya kembali di tengah-tengah masyarakat, baik itu masyarakat Melayu itu sendiri maupun masyarakat lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini

adalah bagaimanakah bentuk sapaan dalam bahasa Melayu dialek Satun Thailand Selatan.

2. Kerangka Teori

Penelitian sosiolinguistik selalu memperhitungkan pemakaian bahasa dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu, seperti usia, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya. Penelitian tentang sapaan dalam bahasa Melayu dialek Satun ini menggunakan teori sosiolinguistik.

Wardhaugh (1988) dalam bukunya “*An Introduction to Sociolinguistics*” telah menguraikan secara rinci tentang pemilihan pronomina *tu-vous* (T/V), penggunaan tentang penamaan atau kata-kata sapaan, seperti title (T), nama pertama (FN), nama akhir (LN). Dikatakan bahwa perbedaan pemilihan bentuk-bentuk itu dapat menunjukkan adanya hubungan solidaritas, kekuasaan, jarak, respek, dan keakraban antara kedua penyapa dan tersapa.

Keragaman bahasa yang mencerminkan keragaman masyarakat dapat terlihat pada salah satu segi bahasa yang dinamakan tutur sapa. Pertuturan yang ditujukan kepada orang tertentu dengan kata tertentu yang bersangkutan dengan status dalam hubungan antara pembicara dan orang tadi. Tiap bahasa mempunyai sistem tutur sapa yang khas. Untuk menunjuk persona kedua, bahasa

Inggris mempunyai sistem kata *you*, Bahasa Perancis *tu* dan *vous*, Bahasa Jerman *du* dan *Sie*, bahasa Indonesia mempunyai kata-kata persona kedua yang sangat banyak yang meliputi nama diri, kata ganti, kata-kata, seperti *Anda*, istilah kekerabatan seperti *Bapak*, *Ibu*, *Saudara*, dan sebagainya; dan bahasa Jawa mempunyai kata-kata yang bersangkutan dengan unggah-ungguh (Kridalaksana, 2008:248).

2.1 Sapaan

Sapaan adalah sebuah bentuk dalam pemakaiannya untuk awal berkomunikasi, berinteraksi dengan sesama penutur dan bentuk yang digunakan untuk menyapa seseorang, cara untuk menghormati kepada sesama agar lebih akrab dan dikaitkan dengan norma dan budaya dalam masyarakat. Kridalaksana (dalam Rusbiyantoro, 2011:60) menyatakan bahwa semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan salah satu alat untuk menyampaikan maksud dari yang menyapa kepada orang yang disapa, baik secara lisan maupun tertulis dalam bentuk perangkat kata-kata (bandingkan dengan Anwar, 1990:46).

Pada penelitian Nanthikan (2011) dalam *Usage of Terms of Address with*

Unfamiliar Address, dinyatakan bahwa pronomina adalah sejenis sapaan karena pronomina adalah kata yang digunakan untuk merujuk pada pengirim dan penerima. Dan dapat juga digunakan untuk kata ganti orang kedua.

Bentuk sapaan dalam setiap bahasa memiliki banyak variasi bergantung pada komponen tutur dan tingkat sosial masyarakat pengguna bahasa itu. Bentuk sapaan dalam bahasa Melayu dialek Satun yang berupa morfem misalnya *hang* ‘kamu’, berupa kata misalnya *abang*, *kakak*, dan berupa frasa contohnya *tok neban* ‘lurah’.

“Dalam bahasa Jawa, variasi bentuk sapaannya lebih banyak di bandingkan dengan bahasa Indonesia. Misalnya untuk menyapa O2 (anda) yaitu *kowe* dipakai variasi *kowe*, *sampeyan*, *njenengan*, *panjenengan*, dan *nandalem*. Hal ini terjadi karena bahasa Jawa mempunyai *undha-usuk* atau tingkat-tingkat pemakaian bahasa dengan “melihat” siapa O2” (Kusumaningsih, 2004).

Dalam pembahasan, sapaan memilikidua istilah yang sangat penting dan berbeda, yaitu *term of address* (istilah sapaan) dan *term of reference* (istilah kekerabatan). Sumarsono dan Partana (2002:23) menjelaskan sapaan mengacu pada bagaimana kita menyapa atau memanggil orang-orang dalam keluarga, misalnya *tante*, *bi* untuk adik bapak ibu. Sedangkan istilah kekerabatan mengacu

pada hubungan kekeluargaan, misalnya *adik*, *kakak*, *bapak*, *paman*. Kedua istilah tersebut, akan digunakan peneliti untuk memahami dan menggambarkan bentuk sapaan dalam bahasa Melayu dialek Satun Thailand Selatan.

Disisi lain, beberapa ahli bahasa mencoba membedakan antara sapaan, salam dan panggilan. Chaika (dalam Nadaraning, 2012:13) menjelaskan perbedaan antara panggilan (*summon*), salam (*greeting*), dan sapaan (*address*). Menurutnya, sapaan hampir selalu digunakan untuk menyatakan kekuasaan dan kebersamaan. Sapaan acapkali merupakan bagian dari salam. Salam (*greeting*) adalah suatu ungkapan yang digunakan untuk mengawali dan mengakhiri suatu interaksi verbal. Salam memiliki bentuk yang sangat bervariasi bergantung pada suasana batin orang yang memberi salam. Sementara itu, panggilan adalah suatu ungkapan yang biasanya digunakan untuk menarik perhatian seseorang. Biasanya panggilan dilanjutkan dengan percakapan dan ditandai dengan intonasi naik. Senada dengan itu, Sulistyowati (1998:7) menerangkan bahwa perbedaan antara salam, sapaan dan panggilan adalah pada potensi keberulangan atau kerepentitannya. Menurutnya, sapaan dan salam biasanya disampaikan dengan jarak yang relatif dekat (*penutur dengan mitra tutur berada*

pada posisi saling berhadapan atau bersemuka), sedangkan panggilan biasanya disampaikan oleh penutur untuk menarik perhatian mitra tutur, diucapkan dengan intonasi naik, dengan jarak yang relatif agak berjauhan, dan disertai dengan tindakan dari mitra tutur.

Panggilan biasanya digunakan dengan intonasi suara yang lebih tinggi dan keras daripada yang biasa digunakan karena faktor jarak yang agak jauh antara pembicara dan pendengar. Kridalaksana (2008:171) mendefinisikan bahwa panggilan (*call, vocative*) kalimat minor bukan klausa berupa nama, gelar, atau pangkat orang yang dipanggil, benda yang dibawa, seperti *Wati!*, *Saudara Ketua!*, *Becak!* Dalam bahasa berkasus, sering ditandai dengan kasus vokatif; mis. L. *Et tu, Brute!* ‘Dan engkau, Brutus!’, salam (*greeting*) kalimat minor berupa klausa atau buka, bentuknya tetap, yang dipakai dalam pertemuan antara pembicara untuk memulai percakapan, minta diri, dsb.; mis. *Selamat!*, *apa kabar?*, *dsb*, dan sapaan (*Address*) morfem, kata, atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara. Dalam kajian ini, peneliti tidak berupaya membedakan antara panggilan, salam, dan sapaan sebagaimana Nimmanupap (1994:46) dalam ‘*Sistem panggilan Bahasa Melayu dan Bahasa Thai*’. Bentuk sapaan menurutnya adalah

kata nama yang digunakan di tempat kata ganti nama dengan meletakkannya selepas nama kekeluargaan, terutamanya untuk mengeratkan pertalian dari segi faktor umur, status, jenis kelamin, pertalian darah dan ikatan perkawinan.

Sistem sapaan yang digunakan di dalam masyarakat berbeda tergantung pada budaya lokal. Istilah ini dikenal dengan *address terms*. Beberapa bangsa ada yang menggunakan sapaan umum, gelar adat, dan lain-lain. Oktavianus dan Ike Revita (2013:66) menjelaskan bahwasapaan merupakan sebuah bentuk lingual yang dapat memarkahi kesantunan berbahasa. Tuturan tanpa sapaan diibaratkan seperti pohon tanpa daun, tidak ada keteduhan dan ketenangan hati tatkala mendengar seseorang menyapa tanpa sapaan.

Dalam lingkungan manapun, ketika seseorang dihadapkan pada struktur hirarkis, ada sapaan-sapaan tertentu yang harus dipahami. Setiap orang yang berada di bagian bawah hirarki akan mengurangi perbedaan status dari orang yang berada di atas, namun sebaliknya orang yang berada di bagian atas hirarki akan tetap memperbesar perbedaan itu. Setiap anggota kelompok hirarki menggunakan istilah sapaan tertentu, misalnya kelompok di bagian bawah hirarki lebih menyukai istilah-istilah yang menunjukkan keakraban, sedangkan kelompok atas memilih menggunakan istilah-istilah

formal. Dari hasil-hasil penelitian mengenai istilah sapaan ini, diajukan hipotesis bahwa istilah-istilah tersebut selalu berhubungan. Hubungan tersebut melingkupi status sosial seseorang, tingkat keakraban, istilah yang bertingkat, dan struktur sosial masyarakat.

“Bentuk sapaan paling berarti bagi menunjukkan perbezaan jantina dan umur (dan juga status). Bukan sahaja penting untuk seseorang itu memanggil *bapa saudara* dan *emak saudara* dengan nama panggilan kekeluargaan yang sesuai, tetapi ditambahkan juga bentuk akhiran yang menunjukkan urutan (mengikut umur dan jantina) dalam hierarki kekeluargaan, pada kedua-dua belah bapa dan ibu” Noor Azlina (dalam Nimmanupap: 1994:46).

Vu Trung Hieu (dalam Kridalaksana, 2012:173) menggolongkan kata sapaan menjadi sembilan jenis sebagai berikut: (1) kata ganti, kata ganti meliputi kata kata ganti orang pertama: aku, saya, kata ganti orang kedua: engkau, kamu, dan kata ganti orang ketiga: dia, merek; (2) nama diri, misalnya: Astuti, Bambang; (3) istilah kekerabatan, misalnya ayah, ibu, adik, dsb; (4) gelar dan pangkat, misalnya: dokter, guru; (5) bentuk pe + V dan kata pelaku, misalnya: pendengar, penonton; (6) bentuk N + ku, misalnya: kekasihku, anakku, idolaku; (7) dieksis atau kata penunjuk, misalnya: situ; (8) kata benda lain, misanya: tuan, nyonya, bung, gus; dan (9) ciri zero atau nol, ciri zero berarti tidak

ada penggunaan sama sekali tetapi antar penutur dan lawan tutur saling tahu.

Wijana (1991:4--5) menjelaskan bahwa sapaan dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasi menjadi tujuh kategori yaitu pronomina, hubungan kekeluargaan, hubungan pekerjaan, adjektiva, transportasi, persahabatan, dan hubungan keagamaan. Penggunaan sapaan dalam bahasa komunikasi sehari-hari seperti berikut: 1) *Kamu*, sekarang mau ke mana?; 2) *Bapak*, kapan ibu pulang?; 3) *Becak*, ke Gondomanan berapa?; 4) *Ali*, kamu kok lama tidak kelihatan?; 5) *Sayang*, nanti malam kita ke mana?; 6) Hai *teman-teman*, ke mana saja kita ini?; dan 7) oh *Tuhan*, ampunilah hambamu ini.

Pateda (1987: 69--70) menjelaskan bahwa dalam bahasa Gorontalo, kata sapaan dapat dibagi atas delapan kategori, yakni: (1) kata sapaan berdasarkan warna kulit, misalnya: *maputi* ‘mak putih’; (2) kata sapaan berdasarkan telah menikah, misalnya: *tilei Patima*, *timei Johan*; (3) kata sapaan berdasarkan besar kecilnya badan, misalnya: *kada’a* ‘kakak yang besar badannya’; (4) kata sapaan berdasarkan tinggi rendahnya badan, misalnya: *katinggi* ‘kak tinggi’; (5) kata sapaan berdasarkan orang ke berapa di antara mereka bersuadara, misalnya: *kadua* ‘kakak yang kedua’; (6) kata sapaan hubungan kekerabatan, misalnya: *papa* ‘ayah’, *mama* ‘ibu’; (7) kata sapaan sebagai panggilan

kesayangan, misalnya: *no'u* ‘gadis’, *uti* ‘laki-laki’; dan (8) kata sapaan karena pekerjaan, keahlian, atau pangkat, misalnya: *guru, Pak Camat*.

Mengingat hal tersebut, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan bahasa Melayu dialek Satun di Thailand Selatan sebagai sebuah tinjauan sosiolinguistik merupakan kajian yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah-masalah pola penggunaan sapaan kekerabatan dalam hubungan dengan aspek-aspek sosial, situasional, dan budaya. Aspek di luar kebahasaan yang menentukan pemilihan bentuk sapaan adalah berupa faktor-faktor sosial, seperti status sosial, umur, jenis kelamin, kekerabatan, keakraban, tingkat keformalan dan status perkawinan (Wijana, 1991:2).

Brown & Levinson (dalam Emalia Iragiliari, 2012:11) menjelaskan: “*the use of forms of address as expression of politeness is needed in order to fulfill face needs, decrease face threats in the interaction and related it to the contextuality of age, education, power, culture, and preferred terms of address.*” ‘Pendefinisian penggunaan bentuk sapaan sebagai ekspresi kesopanan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan untuk

mempertahankan harga diri, mengurangi mengancam harga diri yang tidak diinginkan di dalam interaksi dan terkait kepada kontekstualitas, pendidikan, kekuasaan, budaya, dan istilah yang lebih dianjurkan oleh sapaan’.

Menurut Prasithrathsint dan Tingsbadh (1985) yang dipetik oleh Sumalee Nimmanupap (1994), bahasa sapaan ialah penggunaan sesuatu perkataan yang merujuk pada orang yang disapa. Walaupun bahasa dicipta sewenang-wenang (arbitrari), namun bentuk sapaan atau panggilan yang digunakan tidak sewenang-wenang. Penggunaan kata sapaan adalah bergantung pada ikatan dan hubungan sosial penutur dengan pendengar.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa sapaan adalah kata, morfem atau frasa yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua. Orang kedua yaitu orang yang diajak bicara secara langsung dalam peristiwa tutur.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode kualitatif dilakukan karena penelitian ini menggunakan deskripsi, bukan melalui perhitungan statistik atau kuantitatif. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu semata-mata berdasarkan fakta nyata atau fenomena yang memang

secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa pemerian bahasa yang biasa dikatakan sifat seperti potret (Sudaryanto, 1988:62).

Penelitian ini diadakan di Thailand Selatan, yaitu Kabupaten Muang Provinsi Satun dengan sasaran penelitian sapaan dalam bahasa Melayu dialek Satun di Kecamatan Tanyongpauh, Chebilang, dan Chalung. Lokasi ini dipilih karena bahasa Melayu dialek Satun membentuk situasi kebahasaan informasi yang dapat diperoleh di lokasi dan dapat menggambarkan perilaku kebahasaan serta sikap dan pandangan para informan dalam situasi formal dan informal.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Bentuk Sapaan BMDSTS

a. Monomorfemis

- 1) Orang Tua dari Orang Tua Kakek dan Nenek

Bahasa Melayu Dialek Satun Thailand Selatan (BMDSTS) mempunyai sapaan *nyang* atau *monyang* untuk menyapa orang tua dari orang tua kakek atau nenek. Dalam bahasa Indonesia, sapaan ini sama dengan *piut*.

- 2) Orang Tua Kakek dan Nenek
Sapaan *nek*, *tok nek* memiliki makna buyut dalam bahasa Indonesia. Sapaan untuk menyapa

orang tua kakek atau nenek, serta untuk menyapa orang yang lebih tua umurnya yang sebaya dengan kakek atau nenek.

- 3) Nenek

Sapaan *tok* digunakan untuk nenek. Sapaan ini juga bisa digunakan untuk orang yang lebih tua umurnya yang sebaya dengan nenek.

- 4) Orang Tua Laki-Laki Kandung

Sapaan *ayoh*, *pok*, *abah*, *abi* digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki. Beberapa bentuk sapaan seperti *abah* dan *abi* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Arab. Bentuk sapaan *abah* dan *abi* oleh penutur di dalam keluarga yang beragama Islam dan taat dalam menjalankan kehidupan agamanya atau yang profesi sebagai guru agama.

- 5) Orang Tua Perempuan Kandung

Sapaan *mok*, *ummi*, *no* digunakan untuk menyapa orang tua perempuan. Beberapa bentuk sapaan seperti *ummi* dan *no* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Arab. Bentuk sapaan *ummi* dan *no* oleh penutur di keluarga yang beragama Islam dan taat dalam menjalankan kehidupan

agamanya atau yang profesi sebagai guru agama. Khusus bentuk sapaan *no*, hanya beberapa penutur yang menggunakan sapaan ini. Bentuk sapaan *no* awalnya dari kata ibunda tetapi lama kelamaan menjadi *no*.

6) Kakak Laki-Laki dan Kakak Perempuan

Sapaan *abang* atau *bang* memiliki makna kakak laki-laki dan *kakak*, *kak*, *kok*. Sapaan tersebut biasanya digunakan untuk menyapa secara tidak langsung atau sebagai acuan dalam suatu perbincangan dan secara langsung. Kedua sapaan ini juga untuk menyapa orang yang lebih tua atau sebaya dengan kakak.

7) Adik

Sapaan *adik* digunakan untuk menyapa adik kandung dan menyapa orang lebih muda usinya.

8) Kakak Ipar Laki-Laki dan Perempuan

Sapaan *bang* digunakan untuk kakak ipar laki-laki dan sapaan *kak* untuk sapaan kakak ipar perempuan. Selain itu dapat didampingkan dengan *nama diri*.

9) Adik Ipar Laki-Laki dan Perempuan

Sapaan *dik* atau *nama diri* digunakan untuk sapaan adik ipar

laki-laki dan perempuan. Kebanyakan dalam BMDSTS digunakan *dik* dan diikuti dengan *nama diri*.

10) Sepupu

Sapaan *dik* digunakan untuk menyapa sepupu laki-laki dan perempuan. Kedua sapaan ini merupakan anak dari adik orang tua. Penutur tetap menyapa dengan *dik* dan dapat diikuti dengan nama diri. Sapaan tersebut tetap disapa *dik* walau usianya lebih tua dari penutur.

11) Anak kandung, Cucu, dan Cicit

Sapaan untuk anak kandung, cucu, dan cicit itu biasanya dalam bentuk sapaan dengan *nama diri* atau *nama timangan*. Nama diri merupakan nama yang diperoleh seseorang ketika lahir, seperti *Hamid*, *Yamilah*, *Amin*, dan lain-lain. Nama timangan merupakan nama yang biasanya disapa oleh keluarga atau orang dekat, seperti *kakak*, *abang*, *adik* dan lain-lain.

12) Suami dan Istri

Sapaan *abang*, *pok hang*, atau *bang* digunakan untuk menyapa suami dan sapaan untuk istri di masyarakat BMDSTS biasa menyapa seorang istri dengan

menggunakan nama diri, seperti *Rohani, Fatimah*.

13) Bapak Guru atau Ibu Guru
Sapaan *gu-u* biasanya digunakan untuk menyapa secara tidak langsung atau sebagai acuan dalam suatu perbincangan, sedangkan untuk menyapa langsung digunakan sapaan *gruu*. Bentuk sapaan *gruu* berasal dari bahasa Thai. Sifatnya umum, sapaan ini dapat digunakan untuk menyapa jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

14) Dosen
Sapaan *acan* biasanya digunakan untuk menyapa secara langsung atau sebagai acuan dalam suatu perbincangan. Bentuk sapaan *acan* berasal dari bahasa Thai. Sifatnya umum, sapaan ini dapat digunakan untuk menyapa jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

15) Guru Agama
Sapaan *cekgu, ustaz, dan ustazah* biasanya digunakan untuk menyapa guru yang mengajar agama. Bentuk sapaan *cekgu* sifatnya umum, dapat digunakan untuk menyapa jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Tetapi, bentuk sapaan *ustaz* digunakan untuk menyapa guru yang jenis kelamin laki-laki dan untuk sapaan

ustazah digunakan untuk perempuan. Kata *ustaz* berasal dari bahasa Arab. Kedua bentuk sapaan tersebut dapat diikuti dengan nama diri.

16) Camat (Ketua Kampung)
Sapaan *tok pengulu* atau *kammanan* digunakan untuk menyapa ketua kampung. Posisinya lebih tinggi daripada lurah atau ketua desa. *Kammanan* berasal dari bahasa Thai.

17) Dokter
Sapaan *mo atau bomo* digunakan menyapa secara langsung dan tidak langsung atau acuan dalam suatu perbincangan untuk dokter, baik laki-laki maupun perempuan. *Mo* berasal dari bahasa Thai.

18) Polisi
Sapaan *mato-mato* digunakan untuk menyapa polisi secara tidak langsung atau sebagai acuan dalam suatu perbincangan, sedangkan untuk menyapa langsung digunakan sapaan dalam bahasa Thai yaitu *tam ruad*. *Mato-mato* berasal dari kata mata.

19) Orang dari Keturunan
Kekerabatan Raja
Sapaan *tengku, ku, dan wan* digunakan untuk menyapa orang yang dari keturunan raja. Namun, sapaan tersebut memiliki tingkatan

yang berbeda. Sapaan *tengku* digunakan untuk menyapa orang yang berpotensi menjadi raja atau yang memiliki hubungan darah langsung dengan raja. Sapaan *ku* digunakan untuk orang yang kedua di bawah raja. Saat ini, sapaan *ku* digunakan sebagai nama depan pejabat tinggi umum atau tokoh penting dalam masyarakat. Sapaan *wan* digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan paling bawah dengan raja. Namun, pada dewasa ini sudah jarang dipakai oleh masyarakat, hanya sapaan *ku* dan *wan* yang masih dijumpai oleh masyarakat umum.

20) Habib Orang Keturunan Nabi

Sapaan *said* dan *syarifah* digunakan untuk menyapa orang berketurunan nabi. Sapaan *said* untuk menyapa laki-laki dan *syarifah* untuk menyapa perempuan.

21) Pronomina Kata Ganti Orang Kedua Tunggal

Sapaan *tuan*, *hang* digunakan untuk menyapa mitra tutur (O2). Sapaan *tuan* merupakan sapaan yang sopan dan biasanya digunakan di acara formal bagi masyarakat BMDSTS. Namun, sapaan *hang* itu digunakan untuk

menyapa orang yang lebih muda atau akrab karena jika seseorang menggunakan sapaan *hang* terhadap orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi itu tidak sopan.

Sapaan *tuan* atau *tuan-tuan* digunakan untuk menyapa penonton yang sedang menonton acara di *TV*. Penonton sebagai mitra tutur (O2).

22) Orang Tua Suami/ Istri

Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua suami atau istri atau mertua itu tergantung ketika suami atau istri menyapa. Sapaan *ayoh* atau *pok* biasanya digunakan untuk menyapa bapak dan sapaan *mok* untuk ibu. *Pok* berasal dari kata *bapak* dan *mok* dari kata *emak*.

23) Pasien Dukun

Sapaan *Ali* dan *Fatimah* digunakan untuk menyapa orang yang mengobati secara kesurupan. Sapaan *Ali* untuk laki-laki dan *Fatimah* untuk perempuan untuk penghormatan kepada *saiyidina Ali*. Dewasa ini, sapaan tersebut sudah tidak ada atau jarang digunakan karena masyarakat mulai mengetahui bahwa hal ini adalah amalan yang tidak diperbolehkan syariat Islam.

b. Polimorfemis

1) Kakek

Sapaan *wan*, *tok wan* memiliki makna kakek dan serta untuk menyapa orang yang lebih tua umurnya yang sebaya dengan kakek.

2) Bapak tiri dan ibu tiri

Sapaan *pak cik*, *ayoh cik* digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki tiri dan *mak cik* digunakan untuk menyapa orang tua perempuan tiri. Kedua sapaan ini rata-rata digunakan oleh masyarakat yang memiliki orang tua tiri.

3) Sepupu (Anak dari Kakak Orang Tua)

Sapaan *bang cik* digunakan untuk menyapa sepupu laki-laki dan sapaan *kak cik* untuk menyapa sepupu perempuan. Kedua sapaan ini merupakan sapaan untuk anak dari kakak orang tua. Penutur tetap menyapa dengan *bang cik* (*abang kecil*) atau *kak cik* (*kakak kecil*) walau usianya lebih muda dari penutur.

4) Paman atau Bibi Pertama

Sapaan *long* atau *wo* digunakan untuk menyapa paman atau bibi, anak pertama dari kakek dan nenek. Bentuk sapaan lengkap yaitu *bapak sulung* atau *bapak tua*

untuk paman dan *emak sulung* atau *emak tua* untuk bibi. Tetapi, sapaan ini dapat juga dipakai untuk saudara kakek dan nenek dengan sapaan *tok long* atau *tok wo*. Khusus sapaan *tok long* atau *tok wo*, tidak dibedakan jenis kelamin. Penutur dapat menyapa lelaki maupun perempuan. *Tok* singkatan dari kata *datuk*. *Long* singkatan dan diasumsi dari perkataan *sulung* yaitu anak yang pertama.

5) Paman atau Bibi kedua

Sapaan *ngah* digunakan untuk menyapa paman atau bibi, anak yang kedua dari kakek dan nenek. Bentuk sapaan lengkap yaitu *bapak tengah* untuk paman dan *emak tengah* untuk bibi. Tetapi, sapaan ini dapat juga dipakai untuk saudara kakek dan nenek dengan sapaan *tok ngah*. Khusus sapaan *tok ngah*, tidak dibedakan jenis kelamin. Penutur dapat menyapa lelaki maupun perempuan. *Ngah* diasumsi berasal dari kata *tengah*.

6) Paman atau Bibi ketiga

Sapaan *lang* digunakan untuk menyapa paman atau bibi, anak yang ketiga dari kakek dan nenek. Bentuk sapaan lengkap yaitu *bapak lang* untuk paman dan *emak*

lang untuk bibi. Sapaan *pak lang* untuk paman dan sapaan *mak lang* untuk bibi. Tetapi, sapaan ini dapat juga dipakai untuk saudara kakek dan nenek dengan sapaan *tok lang*. Khusus sapaan *tok lang*, tidak dibedakan jenis kelamin. Penutur dapat menyapa lelaki maupun perempuan. *Lang* diasumsi berasal dari kata *klang*. *Klang* berasal dari bahasa Thailand Tengah.

7) Paman atau Bibi keempat

Sapaan *nyang* digunakan untuk menyapa paman atau bibi, anak pertama dari kakek dan nenek. Bentuk sapaan lengkap yaitu *bapak enyang* untuk paman dan *emak enyang* untuk bibi. Sapaan *pak nyang* untuk paman dan sapaan *mak nyang* untuk bibi. Tetapi, sapaan ini dapat juga dipakai untuk saudara kakek dan nenek dengan sapaan *tok nyang*. Khusus sapaan *tok nyang*, tidak dibedakan jenis kelamin. Penutur dapat menyapa lelaki maupun perempuan.

8) Paman atau Bibi kelima

Sapaan *do* digunakan untuk menyapa paman atau bibi, anak yang kelima dari kakek dan nenek. Bentuk sapaan lengkap yaitu *pak do* untuk paman dan *mak do* untuk

bibi. Tetapi, sapaan ini dapat juga dipakai untuk saudara kakek dan nenek dengan sapaan *tok do*. Khusus sapaan *tok do*, tidak dibedakan jenis kelamin. Penutur dapat menyapa lelaki maupun perempuan.

9) Paman atau Bibi keenam

Sapaan *the* digunakan untuk menyapa paman atau bibi, anak yang keenam dari kakek dan nenek. Bentuk sapaan lengkap yaitu *bapak putih* untuk paman dan *emak putih* untuk bibi. Tetapi, sapaan ini dapat juga dipakai untuk saudara kakek dan nenek dengan sapaan *tok teh*. Khusus sapaan *tok the*, tidak dibedakan jenis kelamin. Penutur dapat menyapa lelaki maupun perempuan.

10) Paman atau Bibi ketujuh

Sapaan *tam* digunakan untuk menyapa paman atau bibi, anak ketujuh dari kakek dan nenek. Bentuk sapaan lengkap yaitu *bapak hitam* untuk paman dan *emak hitam* untuk bibi. Tetapi, sapaan ini dapat juga dipakai untuk saudara kakek dan nenek dengan sapaan *tok tam*. Khusus sapaan *tok tam*, tidak dibedakan jenis kelamin. Penutur dapat

menyapa lelaki maupun perempuan.

11) Paman Atau Bibi Kedelapan
Sapaan *nok* digunakan untuk menyapa paman atau bibi, anak ketujuh dari kakek dan nenek. Bentuk sapaan lengkap yaitu *bapak nok* untuk paman dan *emak nok* untuk bibi. Tetapi, sapaan ini dapat juga dipakai untuk saudara kakek dan nenek dengan sapaan *tok nok*. Khusus sapaan *tok nok*, tidak dibedakan jenis kelamin. Penutur dapat menyapa lelaki maupun perempuan.

12) Paman atau Bibi kesembilan
Sapaan *cik* digunakan untuk menyapa paman atau bibi, anak yang kesembilan dari kakek dan nenek. Bentuk sapaan lengkap yaitu *bapak kecil* untuk paman dan *emak kecil* untuk bibi. Tetapi, sapaan ini dapat juga dipakai untuk saudara kakek dan nenek dengan sapaan *tok cik*. Khusus sapaan *tok cik*, tidak dibedakan jenis kelamin. Penutur dapat menyapa lelaki maupun perempuan. *Cik* berasal dari kata *kecil*. Masyarakat BMDSTS menyebut *kecil* itu *kecik* menjadi *cik*.

13) Paman atau Bibi kesepuluh
(Bungsu)

Sapaan *su* atau *syu* digunakan untuk menyapa paman atau bibi, anak yang kesepuluh dari kakek dan nenek. Bentuk sapaan lengkap yaitu *bapak bungsu* untuk paman dan *emak bungsu* untuk bibi. Tetapi, sapaan ini dapat juga dipakai untuk saudara kakek dan nenek dengan sapaan *tok su*. Khusus sapaan *tok su*, tidak dibedakan jenis kelamin. Penutur dapat menyapa lelaki maupun perempuan. *Su* berasal dari kata *bungsu*.

14) Kepala Sekolah

Sapaan *gu-u besak* biasanya digunakan untuk menyapa secara tidak langsung atau sebagai acuan dalam suatu perbincangan, sedangkan untuk menyapa langsung menggunakan sapaan *gruu yai*. Bentuk sapaan *gruu yai* berasal dari bahasa Thai. Secara umum, sapaan ini dapat digunakan untuk menyapa jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

15) Imam Masjid

Sapaan *tok imam* digunakan untuk menyapa orang yang memimpin salat di masjid. *Tok* berasal dari perkataan *datuk*. Selain itu, *tok imam* digunakan sebagai acuan

dalam suatu perbincangan dan dapat didampingkan dengan nama diri.

16) Bilal

Sapaan *tok bilal* atau *tok bile* digunakan untuk menyapa orang yang bertugas sebagai tukang azan di masjid. *Tok* berasal dari kata *datuk*. Selain itu, *tok bilal* juga digunakan sebagai acuan dalam suatu perbincangan.

17) Khatib

Sapaan *tok khotek* atau *khotek* digunakan untuk menyapa orang yang memberi khutbah Jumat di masjid. *Tok* dari kata *datuk*. Selain itu, *tok bilal* juga digunakan sebagai acuan dalam suatu perbincangan.

18) Marbot

Sapaan *tok siak* digunakan untuk menyapa orang yang menjaga masjid. *Tok* berasal dari kata *datuk* dan *siak* dari kata *siap*. Selain itu, *tok siak* juga digunakan sebagai acuan dalam suatu perbincangan.

19) Takmir

Sapaan *o-ang sepuluh* atau *kammakarn masjid* digunakan untuk menyapa pegawai (panitia) masjid, secara tidak langsung atau sebagai acuan dalam suatu perbincangan. Sapaan yang

digunakan langsung yaitu dengan nama diri. *Kammakarn* berarti panitia dari bahasa Thai.

20) Pemimpin Haji

Sapaan *tok seh* atau *seh* digunakan untuk menyapa orang yang membawa orang untuk menunaikan haji di Mekah. *Tok* berasal dari kata *datuk* dan *seh* berasal dari bahasa Arab.

21) Haji

Sapaan *tok haji* atau *haji* digunakan untuk menyapa orang telah menunaikan rukun Islam yang kelima. *Tok* berasal dari kata *datuk*. Bentuk sapaan ini dapat digunakan untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Tetapi ada juga sapaan *mak haji* untuk perempuan. *Mak* berasal dari kata *emak*.

22) Ustaz

Sapaan *tok gu-u* atau *cekgu* digunakan untuk menyapa ustaz atau alim ulama yang sering memberikan pengajian agama. *Tok* berasal dari kata *datuk*. Bentuk sapaan ini dapat digunakan untuk jenis kelamin laki-laki. Sapaan *cekgu* untuk perempuan.

23) Penghulu

Sapaan *tok kadi* atau *tok imam* digunakan untuk menyapa orang yang menikahkan orang. Biasanya

di masyarakat Satun, *tok imam* bertugas sebagai petugas menikahkan orang. *Tok kadi* berasal dari kata *datuk kadi*. *Kadi* berasal dari kata bahasa Arab.

24) Kadi

Sapaan *wali am* atau *wakil* digunakan untuk menyapa orang yang menikahkan wanita yang tidak memiliki ayah (wali) secara tidak langsung atau sebagai acuan dalam perbingcangan, sedangkan untuk menyapa langsung digunakan sapaan *nama timangan* disertai dengan *nama diri*.

25) Ahli Ibadah

Sapaan *tok lebai* digunakan untuk menyapa orang yang rajin menunaikan amal ibadah dalam agama Islam. *Tok* berasal dari kata *datuk*.

26) Petugas Sunat

Sapaan *tok mudem* digunakan untuk menyapa orang yang melakukan sunat. Dewasa ini, sapaan ini sudah jarang digunakan karena masyarakat melakukan sunat di rumah sakit umum dengan dokter. *Tok* berasal dari kata *datuk*.

27) Orang yang Tidak Dikenal

Sapaan *pak cik* atau *mak cik* digunakan untuk menyapa orang yang tidak dikenal. Namun,

penutur tetap melihat umur mitra tutur, tetapi rata-rata yang digunakan adalah *pak cik* dan *mak cik*. *Pak* berasal dari kata *bapak kecil* dan *mak cik* berasal dari kata *emak kecil*.

28) Orang yang Dikenal

Terdapat Sapaan BMDSTS yang digunakan untuk menyapa orang yang sudah dikenal. Penutur akan melihat pangkatnya, urutan kelahiran, atau sapaan yang biasa disapa oleh anggota dalam keluarganya mitra tutur, misalnya *tuan*, *pak cik*, *pak teh*, *mak long*, dan lain-lain. Khusus bentuk sapaan *tuan*, dapat digunakan kepada orang yang dikenal atau tidak dikenal. Sapaan *tuan* biasa digunakan dalam acara formal.

29) Dukun

Sapaan *tok nujum* digunakan untuk menyapa orang yang meramal nasib dengan menggunakan bintang. *Tok* berasal dari *datuk* dan *nujum* dari bahasa Arab, artinya bintang. Sapaan *tok saman buto* digunakan untuk menyapa orang yang menjaga hewan, seperti sapi dan kerbau. Sapaan *tok bidan* digunakan untuk menyapa orang yang membantu melahirkan. Sapaan *tok pawing* digunakan untuk menyapa orang yang

memberi doa untuk sesuatu. Sapaan tersebut untuk menyapa secara tidak langsung atau sebagai acuan dalam sesuatu perbincangan, sedangkan untuk menyapa langsung digunakan sapaan *tok bomoh*. Dewasa ini, sapaan ini sudah tidak ada atau sudah jarang digunakan karena masyarakat mulai mengetahui bahwa hal ini menyalahi syariat Islam. *Tok* berasal dari kata *datuk*.

c. Frasa

1) Hakim

Sapaan *datuk yutitham* digunakan untuk menyapa secara tidak langsung atau acuan dalam suatu perbincangan. Untuk sapaannya langsung digunakan *tok kodi* yaitu sapaan untuk penasihat mahkamah atau orang yang memutuskan perkara di pengadilan khusus agama Islam tentang keluarga, hukum warisan, pernikahan, perceraian, dan lain-lain, khusus pada empat Provinsi Thailand Selatan, yaitu Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun. *Yutitham* berasal berasal dari bahasa Thai, artinya adil.

2) Lurah (Ketua Desa)

Sapaan *tok neban* atau *ketua kampung* digunakan untuk menyapa lurah. *Tok* berasal dari

kata *datuk* dan *neban* berasal dari bahasa Thai. *Tok neban* berarti ketua rumah.

3) Bupati

Sapaan *nai ampe* digunakan untuk menyapa secara langsung dan tidak langsung atau acuan dalam suatu perbincangan untuk bupati atau ketua kabupaten. Sapaan ini berasal dari bahasa Thai.

4) Orang yang Digelari (diberi gelar/sebutan) oleh

Masyarakat

Sapaan *mak, tok, pak* diikuti dengan nama diri atau kata-kata yang dijuluk oleh masyarakat. Sapaan ini digunakan untuk menyapa orang yang digelari atau dijuluki oleh masyarakat. Sapaan *mak* berasal dari kata lengkap *Muhammad*.

5.2 Ranah Sapaan BMDSTS

Sapaan yang muncul dalam pertuturan untuk memanggil orang yang diajak bicara. Di dalam tutur sapa, biasanya bentuk sapaan memiliki peranan yang sangat penting, terutama agar tuturan atau komunikasi yang O1 ingin sampaikan tepat diterima oleh O2. Setelah data dianalisis, peneliti berpendapat bahwa sapaan digunakan dalam tuturan seputar kegiatan sehari-hari dalam 4 ranah

yaitu, (1) ranah kekerabatan/keluarga, (2) ranah pendidikan, (3) ranah keagamaan, dan (4) ranah kemasyarakatan yang didominasi oleh istilah kekerabatan keluarga, seperti *tok, pak cik, mak cik, abang, kakak, adik*. Selain itu, ada pula sapaan yang tergolong pronominal, seperti *hang, puak hangpo*, dan *nama diri*.

Dari daftar sapaan yang muncul tersebut, juga ada beberapa sapaan pada ranah pendidikan dan ranah kemasyarakatan yang menggunakan sapaan bahasa Thai apabila berkomunikasi sesama kelompok. Hal itu karena sudah menjadi kebiasaan atau dipengaruhi oleh bahasa Thai. Ranah pendidikan merupakan sebuah ranah yang formal, seperti sapaan untuk dosen digunakan *acan*. Ranah kemasyarakatan juga dipengaruhi oleh bahasa Thai seperti sapaan untuk bupati digunakan *nai ampe*.

Penggunaan sapaan tertentu disesuaikan dengan situasi dan kedudukan orang yang disapa. Dulu, pada setiap daerah pengamatan, terdapat beberapa sapaan yang berbeda yaitu pada ranah kekerabatan keluarga, tetapi hanya sedikit perbedaan, seperti sapaan *paman* karena ada beberapa

keluarga yang memiliki sedikit anak dan ada yang memiliki banyak anak. Hal itu menyebabkan urutan sapaan berbeda. Tetapi, sapaan *long/wo, ngoh*, dan *lang* bagi setiap daerah pengamatan memiliki kesamaan yaitu urutan dari anak pertama sampai anak ketiga (paman atau bibi).

Pada umumnya, bentuk sapaan kekerabatan keluarga sebagian besar mengalami perluasan makna. Fungsi sapaan menunjukkan adanya hubungan antar O1 dan O2, yaitu kekuasaan, kehormatan, solidaritas, dan keakraban, misalnya pada sapaan *hang* (kamu) merupakan pronomina kata ganti orang kedua tunggal dan dapat digunakan untuk menyapa mitra tutur yang memiliki posisi lebih rendah atau teman akrab.

5. Penutup

Bentuk sapaan yang dapat ditemukan pada masyarakat Satun adalah 56 bentuk sapaan yang dikelompokkan menjadi 3 bentuk, yaitu 1) bentuk monomorfemis 23 bentuk, 2) bentuk polimorfemis 29 bentuk, dan 3) bentuk frasa 4 bentuk.

Masyarakat Satun yang berbahasa Melayu ketika menggunakan sapaan untuk menyapa

mitra tutur memiliki aturan sendiri. Hal yang perlu diperhatikan adalah status hubungan kekerabatan keluarga, usia, dan keakraban dengan mitra tutur. Sebelum menentukan bentuk sapaan yang akan digunakan, penutur akan memperkirakan pangkat atau urutan kekerabatan orang tua bagi kekerabatan keluarga, baik secara vertikal maupun horisontal, dan usia pada ranah kemasyarakatan sehingga bentuk sapaan yang digunakan benar-benar sesuai. Pada penelitian ini peneliti memilih 4 ranah yaitu 1) ranah kekerabatan keluarga, 2) ranah pendidikan, 3) ranah keagamaan, dan 4) ranah kemasyarakatan.

Bentuk sapaan setiap daerah pengamatan yang sering digunakan adalah bentuk sapaan dalam ranah kekerabatan keluarga, misalnya *tok nek, tok wan, ayoh, mok, long, lang, ngoh, pak cik, mak cik*. Ranah keagamaan misalnya *tok imam, tok khotik, tok bile, lebai, haji, tok siak*. Ranah kemasyarakatan misalnya *tok kodi, tok pengulu, tok neban*. Ranah yang paling sedikit bentuk sapaan adalah ranah pendidikan.

Adanya kontak bahasa antara bahasa Melayu dialek Satun dan bahasa Thai menyebabkan masuknya beberapa bentuk sapaan bahasa tersebut dalam bahasa Melayu,

misalnya *acan, gruu*. Selain itu, tidak hanya bentuk sapaan pada empat ranah tersebut, ada juga sejumlah bentuk sapaan yang berkaitan dengan pronomina persona, nama diri, dan gelar. Pada umumnya, bentuk sapaan kekerabatan keluarga sebagian besar mengalami perluasan makna, yaitu dapat digunakan juga untuk menyapa orang-orang yang secara genetis tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khaidir. (1990). *Kajian Bahasa yang Berorientasi Budaya*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andal.
- Hieu, Vu Trung. (2012). Perbandingan Variasi Kata Sapaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Vietnam: halaman 169 (particular pages) dalam Sumarlam, Asih Anggarani, Tri Wuryan Tarui, Priyanto. *Pelangi Nusantara Kajian Berbagai Variasi Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iragilia, Emalia. (2012). Doctor-Patient Communication and Preferred Terms of Address: Respect and Kinship System. pp. 9--18. *Makara, Sosial Humaniora*. Malang: English Department, Faculty of Letter, State University of Malang.
- Kridalaksana, Harimuti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Kusumaningsih, Dewi. (2004). "Bentuk Sapaan dan Bahasa Pedalangan Gaya Surakarta". (Tesis tidak dipublikasikan). Surakarta: UNS
- Nadaraning, Abdulloh. (2012). "Kata Sapaan dalam Bahasa Malayu Dialek Pattani Thailand Selatan". (Tesis tidak dipublikasikan). Yogyakarta: UGM
- Nimmanupap, Sumalee. (1994). *Sistem Panggilan dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Thai: suatu analisis sosiolinguistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Oktavianus dan Revita, Ike. (2013). *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Puteh, Mada-o. (2011). <http://www.gotoknow.org/blogs/posts/463851>. 3/11/12.
- Rusbiyantoro, Wenni. (2011). "Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai". *Parole*, Vol. 2 No.1, p. 59—76.
- Sudaryanto. (1998). *Metode Linguistik Bagian II: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistyowati. (1998). "Sistem Sapaan dalam Bahasa Jawa: Analisis Kasus Sapaan di Kraton Yogyakarta". (Tesis tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sumarsono dan Partana. (2006). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- <http://www.tri.chula.ac.th/triresearch/malau/malau.html30/10/12>.
- Wardhaugh, Ronald. (1992). *an Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Wijana, I Dewa Putu. (1991). *The Use of The Term of Address in Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.